

Damhil Education Journal

Volume 1 Nomor 1, Maret 2021

ISSN: 0000-0000 (Print) / ISSN: 0000-0000 (Online)

Doi: 10.37905/dej.v1i1.520

Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Pendidikan Agama Islam

Parenting Pattern of Single Parent in Islamic Education

Hasna Koba'a, Universitas Muhammadiyah Luwuk Banggai

✉ hasnakobaa2@gmail.com

Abstract:

The role of parent in the moral development of children is determined by the parenting pattern performed by single parent. The purpose of this study was to determine the parenting pattern of single parent in Islamic education. This research used descriptive analysis, described the facts in the field, then it was analyzed based on educational theories combined with data collection techniques through observation, interviews and questionnaires. The results of the study, there were three types of parenting styles used by single parent in Bantayan Village, 10 people used democratic parenting, 12 people used liberal/permissive parenting, and 4 people used authoritarian parenting. The single parent in Bantayan Village tended to use liberal/permissive parenting in educating their children, due to low educational and economic factors. The liberal/permissive parenting given by single parent to children had several influences on children's behavior. Children thought that the relationship with parents was only limited to material fulfillment, children act appropriate to their own will and the child become difficult to be guided.

Keywords: Parenting, Parents, Islamic Religion Education.

Abstrak:

Peran orang tua dalam perkembangan akhlak anak ditentukan oleh pola asuh yang dilakukan oleh orang tua tunggal. Tujuan dari penelitian ini, untuk mengetahui pola asuh orang tua tunggal dalam pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan deskriptif analisis, menggambarkan fakta fakta dilapangan, kemudian dianalisis berdasarkan teori-teori pendidikan yang dipadukan dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan angket. Hasil penelitian, ada tiga tipe pola asuh yang di pakai oleh orang tua tunggal di Desa bantayan 10 orang menggunakan pola asuh Demokratis, 12 orang menggunakan pola asuh liberal/permisif dan 4 oang menggunakan pola asuh otoriter. Orang tua tunggal di Desa Bantayan cenderung menggunakan pola asuh liberal/permisif dalam mendidik anak, karena faktor pendidikan dan ekonomi rendah. Pola asuh liberal/permisif yang diberikan orang tua tunggal kepada anak membawa beberapa pengaruh terhadap perilaku anak. Anak menganggap bahwa hubungan dengan orang tua hanya sebatas pemenuhan materi, anak berbuat sesuai dengan kehendaknya sendiri dan anak menjadi sulit untuk diarahkan.

Kata Kunci: Pola Asuh, Orang Tua, Pendidikan Agama Islam.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam Merupakan proses penanaman nilai nilai keagamaan dalam diri anak. Untuk menanamkan nilai nilai tersebut, pendidikan Agama pada anak harus dilakukan sejak dini sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak. Tanggung jawab pendidikan Islam merupakan perwujudan atas pendidikan keluarga, masyarakat dan pemerintah, secara sinergis (Maragustam, 2016) Keluarga memiliki peran penting dalam pembinaan pendidikan Agama Islam bagi anak. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal oleh anak sejak saat dilahirkan (Djamarah, 2014) orang tua merupakan faktor terpenting yang mempengaruhi perkembangan anak. Adanya keluarga harmonis, penuh cinta kasih dan perhatian dari kedua orang tua akan membuat anak menjadi nyaman dan merasa aman berada dalam lingkungan keluarga. Setelah anak menjadi nyaman dan merasa aman, maka diharapkan proses internalisasi nilai nilai pendidikan agama islam bisa berjalan dengan baik. Memiliki keluarga yang utuh dan harmonis merupakan idaman dari semua keluarga, terkadang kenyataan tidak sesuai dengan harapan. Banyak permasalahan dalam keluarga akhirnya menjadikan keadaan keluarga tidak harmonis, bahkan tidak utuh lagi (Naf'ah, 2014) menjelaskan bahwa dalam sebuah ikatan pernikahan pasti terdapat hal-hal tidak sesuai harapan, karena tidak semua pasangan menikah mampu bersama hingga akhir hayat. Penyebab berakhirnya ikatan pernikahan terjadi karena dua hal, yakni perceraian (cerai hidup) atau kematian pasangan (cerai mati). (BPS, 2017), tercatat total perceraian sebanyak 415.848 perkara (cerai talak: 113.987 dan cerai gugat: 301.861) dan yang diputus sebanyak 374.561 perkara (cerai talak: 100.745 dan cerai gugat: 273. 771). Hasil dari pendataan di atas diketahui bahwasannya janda atau duda banyak di jumpai di Indonesia dan faktanya jumlah janda lebih banyak dari pada jumlah duda. Secara spesifik di salah satu wilayah Indonesia yaitu desa bantayan yang memiliki jumlah janda yang lebih tinggi dari pada jumlah duda.

Akibat adanya perceraian, terbentuklah istilah *single parent*. (Santrock, 2012) ada dua macam *single parent* (orangtua tunggal) yaitu orang tua tunggal ibu dan orang tua tunggal ayah. Mengasuh anak seorang diri bukanlah hal yang mudah. Bagi seorang ibu, ia harus memiliki peran ganda, pertama sebagai ibu yang harus mencurahkan perhatian dan kasih sayang kepada anak, kedua sebagai kepala keluarga yang harus memenuhi kebutuhan materi dan ekonomi keluarga. Sebagai seorang ayah yang terbiasa menjadi kepala keluarga rumah tangga, harus membagi waktu, tenaga dan pikirannya untuk mengurus dan memperhatikan anak-anak. Hal yang demikian itu merupakan permasalahan yang dimiliki oleh setiap orang tua tunggal (Perlmutter, M. & Haal, 1985). Menjadi oang tua tunggal bukan sebuah keinginan yang dimiliki setiap orang, terkadang kondisi tersebut menjadi hal yang harus dijalani oleh sebagian orang tua. Pola asuh *single parent* dikhawatirkan akan membawa dampak buruk bagi perkembangan atau pendidikan anak, karena orang tua yang *single parent* cenderung tidak bisa membagi waktu antara pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan tugas sebagai pengasuh atau pendidik dalam keluarga (Jalaludin, 1994).

Adanya peran ganda sebagai ayah sekaligus ibu atau sebaliknya menjadikan orang tua tunggal terkadang tidak memiliki waktu dan perhatian yang cukup untuk anak. Seperti melihat pada sebagian besar orang tua tunggal yang ada di desa Bantayan. Aktifitas pagi mereka sudah di sibukkan dengan urusan pekerjaan rumah, memasak, mencuci dan membersihkan rumah. Selain itu mereka juga harus

menyiapkan anak untuk ke sekolah, orang tua biasanya pergi untuk bekerja dan pulang saat sore hari atau menjelang petang. Begitu sampai dirumah, mereka sudah merasa lelah sehingga memilih untuk beristirahat selain mengerjakan rutinitas ibadahnya. Kondisi tersebut membuat waktu senggan yang diberikan untuk anak hampir tidak ada. Anak melihat bahwa bapak/ibunya berada di rumah, akan tetapi mereka tidak merasakan kehadirannya.

Wisconsin Office of Children's Mental Health(2016) merilis data resiko anak-anak yang tumbuh dalam keluarga *single parent*. Anak-anak yang hidup dikeluarga *single parent* sering kali memiliki stabilitas yang kurang, disiplin yang keras, dan pengawasan yang kurang, sehingga dapat menghambat perkembangan sosial dan emosional anak. Untuk menghindari resiko ini, orang tua tunggal harus mampu berperan ganda agar keluarga berfungsi. Maka dari itu peranan orang tua sangat penting dalam hal ini, karena bagaimana juga orang tua wajib membimbing anak-anaknya dengan didikan yang benar

Pembinaan dan pengawasan orang tua terhadap anak, sangat diperlukan dalam proses pendidikan dan kepedulian dan perkembangan anak, khususnya dalam proses pendidikan agama islam. Perhatian dan kepedulian orang tua menjadi kunci leberhasilan anak. Sebagai wujud kepedulian orang tua tunggal di desa Bantayan terhadap pendidikan agama islam anak nya, mereka menyuruh anaknya untuk pergi mengaji dengan harapan anak-anak bisa memperoleh pendidikan yang tepat. Biasanya, kegiatan mengaji ini dilaksanakan sekitar pukul 17.00-19.00 WITA. Anak-anak akan pergi ke masjid atau TPA kemudian belajar membaca Al-Qur'an, hafalan surah-surah pendek, bacaan salat dan lain sebagainya. Pada waktu tersebut, biasanya anak sudah siap untuk berangkat ke tempat mengaji. Persoalan yang sering terjadi adalah sering kali karena tidak adanya control, anak tidak sampai di masjid atau TPA yang dituju melainkan mereka pergi bermain dengan temannya. Berkaitan dengan hal tersebut, sebagian besar orang tua tidak mengetahui, atau bahkan mereka mengetahui akan tetapi tidak mau tahu dengan keadaan tersebut. Mereka cenderung membiarkan dan baranggapan bahwa jika mereka telah menyuruh anaknya untuk mengaji maka gugurlah kewajibannya untuk memberikan pendidikan pendidikan agama untuk anaknya. Sehingga, para orang tua tunggal ini tidak memberikan pengarahan dan pengetahuan lain saat berada dirumah. Jenjang pendidikan orang tua (*single parent*) mempengaruhi pola pikir dalam pendidikan anak. Pola pikir yang maju dan berkembang dalam mengasuh dan mendidik anak-anak mereka menjadi anak-anak yang bertaqwa kepada Allah, berguna bagi orang tua, keluarga, masyarakat dan bagi nusa dan bangsa. Berbeda kasus dengan orangtua single yang hanya menempuh jenjang pendidikan SD, dan sekitar tamatan SMP, SMA bahkan perguruan tinggi, sehingga pendidikan agama belum begitu kuat tertanam dalam diri anak. Tujuan peneliti ini, mengetahui pola asuh yang sering digunakan oleh orang tua tunggal di Desa Bantayan .

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan dengan menggunakan model studi kasus (*case study*). Dimana penelitian ini mengambil data dari Desa Bantayan. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yaitu prosedur pemecahan masalah diselidiki dengan menggunakan atau melukiskan subyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa pola asuh orang tua *single parent* terhadap pendidikan agama islam di Desa Bantayan. Pola asuh demokratis, bercirikan adanya hak dan kewajiban orang tua dan anak adalah sama dalam arti saling melengkapi, anak dilatih untuk bertanggung jawab, dan menentukan perilakunya sendiri agar dapat disiplin. Pola asuh otoriter adalah bentuk pola asuh yang menekan pada pengawasan orang tua kepada anak untuk mendapatkan ketaatan atau kepatuhan. Orang tua bersikap tegas, suka menghukum dan cenderung mengekang keinginan anak. Pola asuh permisif merupakan bentuk pengasuhan di mana orang tua memberi kebebasan sebanyak mungkin kepada anak untuk mengatur dirinya, anak tidak dituntut untuk bertanggung jawab dan tidak banyak dikontrol oleh orang tua. Keluarga *single parent*, sangat menekankan kepada agama, seperti memasukkan anak ketempat pengajian, atau mengajarkannya sendiri dirumah. *single parent* tersebut juga berperan ganda ketika mendidik anak seperti menjadi ibu yang baik bagi anak jika anak sedang ada masalah dan menjadi ayah dengan bersikap tegas dan mencari nafkah agar bisa memberikan pendidikan yang tinggi untuk anaknya (Aspita, 2018).

Orang tua sangat berperan aktif di dalam pendidikan, terutama pendidikan Agama perhatian dan kontrol dari orang tua sangat berpengaruh kepada pendidikan anak.

Tabel 1. *Perbandingan pola asuh demokrasi, otoriter dan permisif*

| Demokrasi | Otoriter | Permisif |
|-----------|----------|----------|
| 10 | 4 | 12 |

Berdasarkan tabel diatas, hasil persentase tertinggi pola asuh yang diterapkan di Desa Bantayan merupakan model permisif. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan, sikap yang paling dominan pada anak *single parent* bila orang tua tunggal menerapkan pola asuh pesimistif, anak melakukan tindakan sesuai dengan keinginan/kehendaknya sendiri dan cenderung susah diatur. Orang tua bersikap cenderung sangat memanjakan dan mengikuti semua keinginan anak. Pola asuh permisif terjadi pada orang tua *single parent* dengan tingkat pendidikan yang rendah, status ekonomi, dan orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya. Dampak dari pola asuh yang di terapkan siasuh secara permisif berkepribadian introvert, dan melakukan segala sesuatu sesuka hatinya, serta memiliki prestasi yang rendah,. Pola asuh yang dilakukan berimplikasi terhadap pendidikan agama anak-anak mereka. anak-anak tersebut cenderung belum bisa memahami dan menjalankan ibadah dengan baik, seperti belum bisa membaca Al-Qur'an, belum hafal bacaan salat, belum bisa membacakan doa sehari-hari, dan belum bisa menghargai dan menghormati orang tau lain. Hal ini disebabkan karena orang tua belum mengerti tentang pola asuh yang baik sesuai kebutuhan anak. Orang tua sehandaknya tidak menyerah kan pendidikan agama anak-anaknya kepada guru mengaji dan guru agama di sekolah. Waktu yang dihabiskan anak-anak bersama mereka akan sangat sedikit jika disbanding dengan waktu yang dihabis kan dirumah. Hendaknya orang tua juga menyadari bahwa keluarga dan rumah bukan sekedar memiliki tugas dalam memenuhi kebutuhan anak dalam hal materi saja, akan tetapi lebih dari pada itu. Keluarga merupakan

madrasah pertama dan utama bagi anak. Orang tua tunggal harus memiliki pemikiran.

Jika dianalisis ketiga pola asuh yang ada, pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang cocok untuk diterapkan para orang tua terhadap anak. Anak yang diasuh secara demokratis berkepribadian esktrovest, bertanggung jawab, bersikap hangat dan lebih berprestasi. Pola asuh demokratis menciptakan suasana yang mendukung dan mempengaruhi aktivitas belajar siswa yang merupakan suatu usaha untuk mencapai prestasi belajar. Pola asuh demokratis dapat mendorong siswa untuk lebih tua. Setiap pola asuh anak mempunyai efek pada pendidikan anak. Pola asuh demokratis akan berefek terhadap pengawasan, kasih sayang, dan kehangatan dari orang tua. Sikap anak lebih bertanggung jawab, percaya diri serta mampu mengontrol diri dan termotivasi untuk berprestasi. Banyaknya anak-anak yang berprestasi dan melanjutkan pendidikan sampai tingkat tinggi karena menggunakan pola asuh demokrasi. (Fajri, 2017) terdapat sumbangan pola asuh demokratis dan motivasi berprestasi secara bersama-sama terhadap prestasi belajar siswa kelas XI Kompetensi Keahlian Teknik Audio Video di SMK Negeri 3 Yogyakarta, hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,348. Sumbangan efektif pola asuh demokratis sebesar 3,18% sumbangan efektif motivasi berprestasi siswa sebesar 31,62%. Sumbangan efektif yang diberikan sebesar 34,80%. Pola asuh demokratis, orang tua tunggal selalu memprioritaskan kepentingan anak, mengasuh mereka dengan kasih sayang tanpa ada pemaksaan. Mereka juga memberikan semangat dan dorongan kepada anak untuk meningkatkan potensi yang mereka miliki. Sedangkan pola asuh otoriter digunakan dalam bentuk penerapan aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh anak tetapi orang tua tunggal tidak menggunakan kekerasan fisik terhadap anak. Para orang tua membuat aturan yang harus dipatuhi oleh anak agar tidak menyimpang dari norma atau nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil pengamatan, kesadaran orang tua tunggal dalam menerapkan pola asuh yang baik dan tepat dalam pendidikan agama islam anak masih terbilang rendah. Pola asuh orang tua yang salah secara garis besar dipengaruhi oleh beberapa faktor penghambat, seperti pendidikan, ekonomi, psikologis dan pribadi anak. Orang tua tunggal harus menyadari bahwa pola asuh yang diterapkan harus sesuai dengan kebutuhan anak. Pola asuh yang berhasil diterapkan oleh suatu keluarga, belum tentu berhasil diterapkan oleh keluarga yang lain. Maka dari itu, pola asuh orang tua memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan akhlak anak, variabel pola asuh sangat berpengaruh berpengaruh positif terhadap variabel pembentukan akhlak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga pola asuh yang digunakan oleh orang tua tunggal di Desa Bantayan. Pola asuh yang dominan digunakan oleh masyarakat Desa Bantayan adalah pola asuh liberal/persimisif dalam mendidik anak. Pola tersebut memberikan pengaruh terhadap perilaku anak. Anak bertindak sesuai keinginan sendaladiri dan anak sulit untuk diarahkan.

DAFTAR PUSTAKA

Aspita, M. (2018). *Pola Asuh Single Parent Terhadap Pendidikan Anak*. BPS. (2017). *Badan Pusat Statistik Tabel Dinamis*.

- <https://www.bps.go.id/site/pilihdata>
- Djamarah, S. B. (2014). *Pola asuh orang tua dan komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fajri, I. (2017). *Pengaruh Pola Asuh Demokratis dan Motivasi Berprestasi Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Kompetensi Keahlian Teknik Audio Video Di Smk Negeri 3 Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Jalaludin, R. (1994). *Psikologis Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maragustam. (2016). *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Naf'ah. (2014). *Intensitas Menikah Kembali Pada Single Parent Mother*. Jurnal Online Psikologis. [http://eprints.ums.ac.id/44511/3/BAB I.pdf](http://eprints.ums.ac.id/44511/3/BAB%20I.pdf)
- Perlmutter, M. & Haal, E. (1985). *Adult development and aging*. New York: Jhon Wiley & Sons.
- Santrock, J. W. (2012). *life span development*. <https://www.erlangga.co.id/psikologiperti/7806-life-span-development-edisi-13-jilid-1-a-2.html>